

Innovation in Utilizing Papaya Shredded as an Effort for Economic Empowerment of the Kumendung Muncar Village Community, Banyuwangi

Inovasi Pemanfaatan Abon Pepaya sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi

Mufidah Yusroh¹, Atiqotul Musyarofah², Nurul Fatimah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

e-mail: ¹reeviedh@gmail.com, ²musyarofahatiqotul@gmail.com, ³nurulfatimah7070@gmail.com

Abstrack, *Kumendung Village as one of the villages in the Muncar District, Banyuwangi has potential agricultural products. Almost along the residents' gardens, there are several fruit plants such as bananas, sweet potatoes, papaya trees and several other plants. However, with the abundance of natural resources, the community is still not able to develop and utilize them to the fullest. Based on this background, the team carried out mentoring activities for the people of Kumendung Village, especially in the development of the economic sector through training activities and assistance in processing papaya-based products. The approach taken in this community service activity uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach. support implementation, The researcher collaborated with women from Kumendung village, PKK women in Kumendung village and youth from Kumendung village with a mentoring program carried out by providing training to the people of Kumendung village how to process papaya into creative culinary products, namely sbredded papaya products. Furthermore, the community is also given training on how to market these products which are expected to help improve the economy of the Kumendung Village community.*

Keywords: Processed Papaya Fruit Products, Kumendung Villagers, ABCD Approach

Abstrak, *Desa Kumendung sebagai salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan muncar banyuwangi memiliki produk pertanian yang potensial. Hampir di sepanjang kebun milik warga terdapat beberapa tanaman buah-buahan seperti pisang, ubi, pohon pepaya dan beberapa tanaman lainnya. Namun, dengan melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki tersebut masyarakat masih belum mampu mengembangkan dan memanfaatkannya secara maksimal. Berdasarkan latar belakang inilah tim melaksanakan kegiatan pendampingan kepada masyarakat Desa Kumendung khususnya pada pengembangan bidang ekonomi melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan produk berbahan dasar buah pepaya. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Pelaksanaan pendampingan, peneliti mengadakan kerjasama dengan Ibu-Ibu warga desa Kumendung, ibu-ibu PKK desa Kumendung dan para pemuda desa Kumendung dengan Program yang pendampingan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Kumendung cara mengolah pepaya menjadi produk kuliner kreatif, yaitu produk abon pepaya. Selanjutnya masyarakat diberi pelatihan juga tentang bagaimana trik memasarkan produk-produk tersebut yang diharapkan membantu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Kumendung.*

Kata Kunci: Produk Olahan Buah Pepaya, Warga Desa Kumendung, Pendekatan ABCD

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara yang makmur tentu harus beriringan dengan peningkatan pembangunan nasional yang massif dan menyeluruh. Pembangunan Nasional menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan seluruh warga Negara baik di kota maupun desa. Namun pada kenyataannya masih terjadi ketimpangan antara kota dan desa yang masih tergolong tinggi. Kemiskinan di desa meningkat dua kali lipat dibanding perkotaan. Berdasarkan hasil *survey* Badan Pusat Statistik (2018) menyebutkan presentase kemiskinan dipedesaan tercatat meningkat dua kali lipat yaitu sebesar 13,96 persen jika dibandingkan dengan penduduk miskin di kota yang hanya sebesar 7,7 persen. Desa yang merupakan wilayah administrasi terendah telah dijadikan sebagai subjek pembangunan. Kegiatan pembangunan desa saat ini bukanlah suatu yang baru. Banyak pihak dari berbagai bidang telah melakukan

berbagai upaya mengurangi kesenjangan pembangunan perdesaan dan perkotaan yang cenderung bias khususnya pembangunan bagi bidang ekonomi rakyat.

Sesuai dengan UU Nomor 6 (2014) tentang Desa, bahwa pedesaan perlu mendapatkan pemberdayaan dan perlindungan agar menjadi kuat, maju dan mandiri. Tidak dapat dipungkiri, bahwa potensi keberhasilan dalam pembangunan desa tentu berpengaruh terhadap penting terhadap peningkatan pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soleh (2017) perkembangan desa-desa di Indonesia berdasarkan Ditjen PUM Kementerian Dalam Negeri, bahwa perkembangan desa mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 2,29 persen pertahun.

Namun sayangnya dibalik keberhasilan pembanguan di beberapa daerah potensial tidak diiringi dengan peningkatan tersebut dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. permasalahan utama yang mendasari pengembangan desa secara umum terletak pada kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi-potensi yang dimiliki serta kemampuan dari sumber daya manusia dalam mengolah dan mengelola potensi-potensi yang ada. Secara garis besar potensi desa menurut Sidik (2015) terbagi menjadi dua jenis, diantaranya sumber potensial secara fisik yang berupa lingkungan geografis, keadaan tanah, ketersediaan air, kegiatan peternakan, dan sumber daya manusia. Sedangkan sumber potensial non fisik antara lain keberagaman masyarakat, kegiatan interaksi masyarakat, keberadaan lembaga-lembaga sosial wilayah desa, pemerintah desa, lembaga pendidikan serta aparatur desa. Apabila potensi-potensi tersebut dimanfaatkan dengan optimal maka akan memberikan manfaat cukup besar bagi masyarakat desa itu sendiri.

Beberapa langkah dan program-program sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan perlu dilakukan. Program yang dapat dilakukan misalnya dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat diyakini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemberdayaan menurut Agunggunanto dkk (2016) merupakan salah satu bagian paradigma pembangunan yang menitik beratkan pada aspek yang prinsipil dan manusia di lingkungannya yaitu memulai dari aspek intelektual atau sumber daya manusia, dilanjutkan dengan aspek fisik dan material, hingga pada aspek manajerial. Namun dalam upaya pembangunan ekonomi di desa tentu memiliki banyak tantangan. Beberapa tantangan yang harus dihadapi pada dasarnya meliputi kondisi eksternal maupun kondisi internal yang mempengaruhi. Kondisi eksternal diantaranya keadaan perekonomian global, perkembangan investasi dan kestabilan ekonomi dunia. Sedangkan kondisi internal khususnya yang terjadi di dalam negeri diantaranya ketahanan pangan, ketersediaan lapangan pertanian, permodalan, masalah sumber daya manusia (SDM), lingkungan dan sebagainya (Hadi, 2015).

Banyaknya hutan tropis, tingkat kesuburan pada lahan pertanian, dan letak wilayah yang didominasi oleh perkebunan tidak salah jika wilayah Banyuwangi sangat kaya akan sumber daya alamnya. Dengan potensi itulah sangat tepat jika dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mencari sumber penghidupan dan alternative pemanfaatan potensi alam yang ada. Sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas masyarakat Banyuwangi antara lain dengan mengedukasi serta menggerakkan semangat masyarakat agar bersama-sama menggali potensi alam di daerah mereka menjadi produk unggulan dan sumber penghasilan.

Oleh karena itu, perubahan perlu dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya berinovasi secara mandiri serta mengangkat produktivitas daerahnya. Masyarakat Desa Kumendung Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang memiliki banyak pohon pepaya melimpah khususnya warga di sekitar area masjid yang lahannya hampir semuanya ditanami pohon pepaya. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan tujuan. untuk meningkatkan. perekonomian masyarakat melalui potensi yang ada di desa berupa olahan pepaya dalam bentuk abon. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, kami berharap melalui program ini, warga Desa Kumendung dapat menambah kegiatan positif disela-sela kegiatan sehari-hari melalui kegiatan ekonomi kreatif. Maka dari itu, pada pendampingan ini, pendamping berusaha mendampingi masyarakat menggali kembali potensi yang dimiliki desa Kumendung dengan mengoptimalkan kapasitas pemberdayaan sumber daya manusia di desa tersebut. Dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk mengolah potensi yang ada di sekitar masyarakat serta memberikan penguatan pada komunitas-komunitas yang ada di desa. Pelatihan dan sosialisasi yang diberikan kepada warga masyarakat diharapkan membekali masyarakat untuk mandiri dalam menemukan, mengolah dan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki menjadi produk kreatif yang dapat dimanfaatkan untuk menambah kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pelatihan dan sosialisasi akan ditekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan pola pikir atau sikap yang merupakan bagian dari proses aksi reflektif untuk pembelajaran masyarakat bersama. Jika sumber daya manusia di desa lebih kreatif dan terampil maka akan menciptakan sikap yang lebih mandiri serta dapat membuka peluang usaha dan tidak bergantung pada pihak lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukarno dalam Fitriyana (2020) bahwa pertumbuhan perekonomian suatu Negara dapat terlaksana secara cepat jika dibarengi dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki.

Adapun kegiatan Pendampingan yang dilaksanakan di desa Kumendung didasari beberapa alasan, diantaranya yaitu:

1. Masyarakat desa Kumendung mayoritas berprofesi menjadi petani, sebagian lagi merupakan buruh petani dengan pendapatan yang minim.
2. Sebagian besar masyarakat desa Kumendung adalah lulusan SMP;
3. Pemberdayaan ekonomi kreatif dengan menciptakan produk unggulan.
4. Upaya memanfaatkan buah pepaya yang melimpah sebagai potensi pertanian desa Kumendung sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat;
5. Kegiatan *Home Industry* sebagai langkah membantu perekonomian keluarga.
6. Pembuatan Abon Pepaya untuk meningkatkan nilai jual pepaya hasil pertanian masyarakat desa Kumendung;
7. Memberikan pelatihan terkait kegiatan pengemasan, pelabelan dan pemasaran Abon Pepaya sebagai produk dari desa Kumendung.

Melalui pendampingan ini, warga desa Kumendung diharapkan dapat:

1. Memiliki kecakapan hidup (*life skill*);
2. Mengolah potensi desa melalui ekonomi kreatif;
3. Memanfaatkan pepaya menjadi produk olahan yang bernilai jual tinggi;
4. Membantu perekonomian keluarga;
5. Mengemas, memberi label dan memasarkan abon berbahan pepaya sebagai hasil produksi *Home Industry*.

Berdasarkan data observasi yang telah didapatkan di lapangan bahwa Desa Kumendung Muncar memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, karena hampir 60 persen lahannya berupa sawah dan kebun yang memiliki tanah yang sangat subur. Mengingat sebagian besar penduduk desa Kumendung berprofesi sebagai petani, pedagang, beternak yang juga memiliki lahan luas dan banyak pohon pepaya yang tumbuh subur, maka peluang untuk mengolah potensi pohon pepaya sangat besar untuk menambah pendapatan warga. Oleh karena itu, setelah melalui beberapa observasi dan diskusi serta beberapa referensi terkait potensi di desa Kumendung ini, pembuatan abon pepaya merupakan pendampingan yang cocok sesuai potensi yang ada di desa Kumendung ini untuk menambah kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Kumendung. Maka dari itu, tim pengabdian mengambil sebuah topik “Inovasi Pemanfaatan Abon Pepaya sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi”. Program yang diusung peneliti diantaranya pelatihan pengolahan buah pepaya menjadi produk kuliner unggulan dan pendampingan serta pelatihan pemasaran produk olahan buah pepaya sehingga layak untuk diperjualbelikan. Melalui pendampingan tersebut, diharapkan dapat membantu perubahan yang lebih baik di desa Kumendung khususnya di bidang ekonomi. Adapun lokasi yang dijadikan tempat untuk melaksanakan pendampingan pembuatan Abon Pepaya yaitu lokasi di sekitar masjid Al Huda dusun Kumendung RT 03 RW 01 dengan luas 750 m² karena area tersebut tertanam banyak pohon pepaya sejumlah 100 pohon dengan luas tanah 625 m² milik warga setempat.



Gambar 1. Lahan Pepaya Milik Warga

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dikembangkan di Pendekatan yang dikembangkan di Desa Kumendung dengan menggunakan pendekatan *Community Based Research*. Adapun proses pendampingan masyarakat desa kumendung melalui metode *Asset Based Community Development*

(ABCD). Secara umum, pengertian ABCD menurut Suardi, Mallongi dan Baharuddin (2019) merupakan metode pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada penggalian potensi pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah. Aset tersebut dikembangkan sebagai upaya dalam pemecahan masalah yang terjadi wilayah dimana proses pemberdayaan dilaksanakan (Nuryananda dan Prabowo, 2020).

Pendampingan *Asset Based Community Development* (ABCD) menurut Mubarok (2019) lebih ditekankan pada kegiatan pemanfaatan potensi alam yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Keberagaman desa dapat dikombinasikan dalam wujud kompetensi dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Adapun kegiatan ini memerlukan keterlibatan secara aktif dari beberapa pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Bapak Kepala Desa Kumendung, yaitu memantau kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian beserta masyarakat desa setempat.
2. Kader PKK desa Kumendung, yaitu melakukan evaluasi hasil kegiatan mengevaluasi pendampingan dan sesekali memberikan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan agar dapat agar kegiatan pendampingan tersebut mampu mewujudkan keinginan masyarakat dalam meningkatkan penghasilan.
3. Tim pengabdian, bentuk keterlibatannya adalah dengan ikut serta berpartisipasi langsung, mengarahkan, membimbing dan mensosialisasikan cara pembuatan abon pepaya secara langsung kepada warga desa Kumendung khususnya ibu-ibu desa tersebut beserta kader PKK desa Kumendung.

Pendampingan di desa Kumendung memiliki 4 tahapan untuk melakukan proses riset diantaranya (Putra, 2017):

1. *Discovery*. Tujuan utama dalam proses ini adalah mengungkap dan mengapresiasi sesuatu untuk memberi semangat kepada orang, pekerjaan, dan komunitasnya. Di desa Kumendung terdapat banyak pohon pepaya yang belum dikembangkan dan hanya dibuat menjadi bahan sayur atau buah-buahan saja. Di sana mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani yang menghasilkan panen yang melimpah.
2. *Dream*. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh (*envision*) di masyarakat ideal di masa depan. Proses ini memanfaatkan ide dan inovasi yang didapatkan pada tahap sebelumnya serta meramalkan kemungkinan perubahan di masyarakat. Kepala desa Kumendung menginginkan agar masyarakat bisa mengembangkan aset yang ada di desa.
3. *Design*. Tujuan proses ini adalah menyusun rancangan strategi proses dan sistem mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan ke arah positif sesuai dengan mimpi yang telah dirumuskan. Aktivitas utama proses ini adalah menciptakan kolaborasi dan jejaring dalam mencapai mimpi. Dengan adanya aset desa yang ingin dikembangkan maka dilaksanakan pendampingan pengembangan buah pepaya menjadi hasil olahan abon.
4. *Destiny*. Tahap ini adalah mengimplementasikan hal-hal yang telah dinyatakan pada tahap *design*. Tahap ini akan dilakukan secara terus menerus untuk perubahan, perkembangan dan pemanfaatan dialog-dialog, pembelajaran dan inovasi. Dengan telah dilaksanakannya kegiatan pendampingan pengembangan buah

pepaya diharapkan bisa dikembangkan terus menerus oleh masyarakat Kumendung hingga menjadikan desa tersebut lebih maju.

Berdasarkan uraian dari kondisi yang diharapkan, maka diperoleh beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mengadakan sosialisasi kepada warga sekitar khususnya ibu-ibu desa Kumendung, kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda desa Kumendung.
2. Menyelenggarakan acara pendampingan pemanfaatan buah pepaya menjadi olahan abon untuk ibu-ibu desa Kumendung, kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda desa Kumendung.
3. Memasarkan dan mengenalkan produk olahan abon kuliner Desa Kumendung yang dilaksanakan setelah adanya pendampingan pembuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pembuatan Abon Pepaya Masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Inovasi Pemanfaatan Abon Pepaya sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi” yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli – 10 Agustus 2019 memfokuskan pada ibu-ibu warga desa Kumendung dan ibu-ibu PKK perwakilan dari beberapa dusun di desa Kumendung serta para pemuda desa Kumendung. Program yang telah terlaksana diantaranya sosialisasi dan pelatihan pengolahan buah pepaya. Berikut ini tahapan-tahapan pembuatan abon pepaya yang lebih mempunyai nilai ekonomis dan nilai jual tinggi. Adapun proses pembuatannya bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Buah Pepaya muda yang baru dipetik lalu dikupas, Setelah itu dibersihkan dan diiris menjadi beberapa bagian untuk memudahkan proses pengolahan. Sisa getah dan kotorannya dibersihkan dengan cara dicuci dengan air bersih, meskipun sebenarnya getahnya mengandung enzim tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk melunakkan daging yang dimasak. Selain itu, kandungan serat pada buah pepaya juga baik untuk pencernaan. Tetapi karena masih muda yang akan kita buat menjadi abon pepaya maka getahnya harus dibuang agar tidak terasa pahit saat menjadi abon.
- b. Langkah selanjutnya yaitu memarut pepaya seperti diserut dengan parutan buah. Untuk mendapatkan hasil abon yang halus seperti abon daging sapi seperti biasanya, maka harus dibuat halus dengan ukuran memanjang sehingga bentuknya dapat menyerupai suwiran daging. Untuk menghilangkan sisa getah hasil parutan dan rasa pahit, dilakukan dengan cara diremas dengan garam halus. Setelah itu diperas untuk membuang airnya, kemudian dicuci lagi dengan air bersih untuk membersihkan sisa garam yang masih menempel pada daging buah. Lalu ditiriskan dan diberi bumbu dan rempah-rempah lainnya.



Gambar 2. Proses pemarkan pepaya dan dicampur dengan bahan pendukung lainnya



Gambar 3. Proses pengolahan abon pepaya

- c. Proses pengolahan abon pepaya hampir serupa dengan pembuatan abon lainnya. Dimasak dalam api sedang hingga berubah menjadi kecoklatan. jika peserta ingin menambah varian rasa, maka tinggal ditambahkan dengan bubuk cabe tabor maupun dengan varian rasa keju dan lainnya. Jika dirasa telah matang, maka abon pepaya akan dimasukkan di mesin spinner atau di letakkan diatas Koran untuk menyerap minyak yang berlebihan.
- d. Setelah abon pepaya sudah dingin, maka dilakukan pengemasan dengan menggunakan palstik kemasan bahan makanan yang telah dipesan sebelumnya. Masing-masing kemasan berisi sekitar 300 gr abon pepaya. Selain itu, pengemasan juga dapat menggunakan botol plastik tergantung dari pemesannya. Sebelum dipasarkan, maka produk yang sudah jadi diberi label terlebih dahulu agar lebih menarik dan layak.
- e. Pengemasan juga dapat dilakukan dalam kemasan ukuran besar yang biasanya dipesan secara *Custom*. Agar mendapatkan hasil yang maksimal pengemasan dapat dilakukan dengan mesin pengemasan serta mengurangi kadar udara yang ada di dalam kemasan tersebut.



Gambar 5. Kemasan Abon Pepaya yang Berlabel

Proses pengolahan Abon Pepaya telah dilaksanakan dari tahap pengupasan hingga pengemasan dan pelabelan. Setelah itu produk ini dijual di beberapa UMKM di lingkungan kecamatan Muncar maupun secara media sosial. Tak lupa tim juga membuatkan *Marketplace* serta memberikan edukasi bagi masyarakat secara mandiri dalam mengelola *Marketplace* agar prosuknya dapat dikenal secara luas. Secara tidak langsung masyarakat optimis bahwa produk ini menjadi produk unggulan yang akan digemari oleh semua kalangan.

2. Evaluasi Indikator Keberhasilan dalam Pemfaatan Buah Pepaya Menjadi Olahan Abon

Pelatihan pembuatan Abon Pepaya kepada warga desa Kumendung diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu olahan buah pepaya menjadi abon sebagai salah satu sumber penghasilan dan menjadikan masyarakat yang lebih produktif. Untuk kelancaran pemasaran ke depannya dari hasil kreativitas ini akan didampingi oleh tim pengabdian pedagang yang mau dititipi dagangan Abon Pepaya atau bisa juga melalui media sosial. Abon Pepaya ini merupakan sebuah inovasi terbaru yang diharapkan bisa membawa perubahan pada perekonomian masyarakat desa Kumendung.

Program ini merupakan sebuah inovasi baru yang bisa meningkatkan perekonomian warga yang semula harga jualnya sangat murah berubah menjadi mewah. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan pada masyarakat desa Kumendung dideskripsikan pada keterangan di bawah ini:

1. Faktor Pendukung, diantaranya yaitu:

- a. Respon yang baik dari Kepala Desa Kumendung sebagai pemimpin dan pemangku kebijakan juga koordinasi dan komunikasi yang sangat baik
- b. Masukan-masukan dari masyarakat desa Kumendung terkait keinginan, harapan dan kebutuhan mereka atas kegiatan pendampingan yang akan dilakukan
- c. Adanya kesiapan dan kematangan program yang dilaksanakan pada kegiatan ini.

2. Faktor Penghambat

- a. Kesibukan pemerintah desa menyiapkan perayaan kemerdekaan NKRI, karena kegiatan ini dilaksanakan di bulan Agustus
- b. Minimnya penasyarakat desa Kumendung akan pentingnya menciptakan inovasi baru dalam meningkatkan taraf perekonomian mereka
- c. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap potensi alam yang dimiliki untuk menciptakan produk-produk olahan sesuai potensi di desa Kumendung

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat desa Kumendung masuk dalam kategori penghasilan menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya minimnya sumber daya manusia itu sendiri, kurangnya pemberdayaan dari pemerintah seperti tidak adanya pelatihan secara intensif guna meningkatkan sumber daya

manusia. Kemudian setelah adanya pencaanangan program pendampingan di desa Kumendung dapat disimpulkan pemanfaatan potensi desa yakni buah pepaya menjadi olahan dalam bentuk abon dapat meningkatkan kualitas potensi dan penghasilan warga yang ada di desa Kumendung.

SARAN

Berdasarkan hasil diskusi bersama warga masyarakat desa Kumendung bahwa desa Kumendung memiliki banyak potensi baik dari sisi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dijadikan potensi untuk dikembangkan. Meskipun begitu warga desa Kumendung memiliki beberapa kendala diantaranya minimnya pengetahuan masyarakat di bidang marketing atau pemasaran serta ide-ide dalam pengembangan produk. Setelah penelitian penabdian masyarakat ini, tim pengabdian berharap masyarakat ikut serta dalam segala upaya pengembangan desa Kumendung khususnya pada program-program yang telah dilaksanakan bersama tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1).
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *AL-UMRON: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-9.
- Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Indonesia, S. (2018). Badan pusat statistik. BPS-Statistics Indonesia.
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115-131.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Suardi, S., Mallongi, S., & Baharuddin, D. (2019). Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan Berbasis Partisipasi di Kabupaten Pinrang dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 48-61.
- Suardi, Mallongi, S., Baharuddin, D. 2019. Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan Berbasis Partisipasi Di Kabupaten Pinrang Dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development)', *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.4 (2019), 48–61.
- Mubarok, H. (2019). UIN Malang mengabdikan: pemberdayaan masyarakat desa “kaki langit” Taji kecamatan Jabung kabupaten Malang. *KKM UIN Mengabdikan Periode II Tahun 2019*.
- Nuryananda, P. F., & Prabowo, B. (2020). Brickonomic: Pembangunan Kapasitas Ekonomi Desa Tegaren

Berdasar Aset Lokal Lokal. Jurnal Bisnis Indonesia, 11(01).

Putra, A. A. (2017). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Baruga Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).